

PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DENGAN KETERLIBATAN MEREKA DALAM KELOMPOK TANI/TERNAK DI PEDESAAN

(The Influence of Cattle Breeder Characteristics on Their Involvement in the Farmer Group in the Rural Area)

Aslina Asnawi dan Hastang

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245
Email:aslinaasnawi@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research was to study the influence of cattle breeder characteristics which consisted of age, education, and breeding experience on their involvement in the farmer group in the rural area. This research was conducted in Bone Regency, South Sulawesi. Population in this research was all of beef cattle breeders in that regency whether they already involved in the group or not. The total number of the sample was 88 farmers. The experiment used descriptive statistics to analyze characteristics of the breeders and multiple regression analysis to examine the influence of breeders' characteristics on their involvement in the farmer group. The results of this study indicated that age and education influenced their involvement on farming group in the rural area and positively correlated, while experience in breeding did not have a significant effect ($P > 0.05$). This implies that the older the breeder and the higher education they have, the higher their awareness to be involved in the farmer group.

Key words: Breeders characteristics, Cattle farm, Involving in breeding group

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak yang terdiri atas umur, lama pendidikan dan pengalaman beternak terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak di pedesaan. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua peternak sapi potong yang berada di kabupaten tersebut baik yang sudah maupun yang belum bergabung dalam kelompok tani/ternak di daerahnya. Jumlah sampel penelitian adalah 88 orang. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peternak dan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik peternak sapi potong terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dan lama pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak di daerah pedesaan dan mempunyai hubungan positif sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh. Hal ini berarti bahwa semakin tua peternak dan semakin lama pendidikan peternak maka kesadaran untuk terlibat dalam kelompok tani/ternak semakin tinggi.

Kata kunci: Karakteristik peternak, Sapi potong, Keterlibatan dalam kelompok

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang mendukung dalam pengembangan usaha sapi potong di pedesaan adalah tersedianya kelembagaan seperti terdapatnya kelompok tani/ternak di daerah tersebut. Definisi kelompok tani sesuai Kementerian Pertanian adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan

mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian. Peranan kelompok tani di pedesaan sangat besar yaitu sebagai media untuk bertukar pikiran, berbagi informasi dan pengetahuan tentang usaha yang dilakukannya. Mosher (1987) menjelaskan bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah jika dilakukan pembinaan kelompok tani dan

kegiatan petani tergabung dalam kelompok tani tersebut.

Kelompok tani/ternak menjadi semakin penting karena hampir semua pemberi pinjaman mensyaratkan dan memprioritaskan pemberian kreditnya kepada kelompok tani/ternak atau peternak individu yang tergabung dalam salah satu kelompok tani/ternak di daerahnya.

Meskipun peranan dan manfaat kelompok tani/ternak sangat besar, tidak semua peternak mau terlibat atau tergabung dalam salah satu kelompok tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelumnya, diperoleh informasi bahwa masih banyak peternak yang enggan untuk menjadi anggota salah satu kelompok tani/ternak dengan berbagai alasan.

Salah satu alasan mereka tidak bergabung dalam salah satu kelompok tani/ternak adalah mereka tidak tahu manfaat yang akan diperoleh jika bergabung dalam kelompok tersebut. Selain itu belum adanya kelompok tani/ternak yang sudah terbentuk di daerahnya.

Faktor yang dianggap berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak adalah karakteristik yang melekat pada diri peternak. Karakteristik tersebut meliputi: umur, lama pendidikan, dan pengalaman beternak. Peternak dengan umur tertentu diprediksi lebih banyak yang bergabung dalam kelompok tani/ternak dibandingkan dengan peternak dengan kategori lainnya. Hal ini dimungkinkan karena peternak dengan umur tertentu akan lebih mudah dan lebih banyak memperoleh informasi tentang pentingnya kelompok tani/ternak karena mobilitas mereka lebih tinggi.

Tingkat pendidikan peternak yang berbeda pun dapat mempengaruhi keinginan peternak untuk bergabung dalam kelompok tani/ternak. Peternak yang mengancam pendidikan lebih lama tentunya akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang kelompok tani/ternak sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi tingkat kesadaran mereka untuk bergabung dalam satu kelompok tani/ternak.

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang lebih lama belum tentu memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula untuk bergabung dalam salah satu kelompok tani/ternak. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik peternak di daerah penelitian dan untuk menganalisis pengaruh karakteristik peternak yang meliputi: jenis kelamin, umur, lama pendidikan, dan

pengalaman beternak terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua peternak sapi potong yang berada di kabupaten tersebut baik yang sudah maupun yang belum bergabung dalam kelompok tani/ternak di daerahnya. Jumlah sampel penelitian adalah 88 orang. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian survei yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer yang meliputi karakteristik peternak yaitu: umur, lama pendidikan, dan pengalaman beternak serta keterlibatan mereka dalam kelompok tani ternak baik jumlah maupun lama keterlibatan mereka dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peternak. Untuk menguji pengaruh karakteristik peternak sapi potong dengan keterlibatan mereka adalah kelompok tani/ternak digunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karakteristik peternak sapi potong

Umur

Berdasarkan deskripsi responden (Tabel 1), kategori umur menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 31-50 tahun dengan komposisi umur 31-40 tahun sebanyak 31 orang (35,23%) dan 41-50 tahun sebanyak 36 orang (40,91%) sedangkan kategori umur kurang dari 30 tahun dan 61-70 tahun adalah sama yaitu sebanyak 4 orang (4,5 4%). Deskripsi responden berdasarkan

Tabel 1. Deskripsi responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 30	4	4,54
31-40	31	35,23
41-50	36	40,91
51-60	13	14,77
> 60	4	4,54
Jumlah	88	100,00

Tabel 2. Deskripsi responden berdasarkan lama pendidikan

Lama pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 6	29	32,95
Lebih dari 6-12	56	63,64
Lebih dari 12	3	3,41
Jumlah	88	100,00

kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang menggeluti usaha peternakan sapi potong adalah orang-orang yang berada dalam usia produktif. Hal ini penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam mengelola usaha yang dilakukannya.

Lama pendidikan

Lama pendidikan responden (Tabel 2) sebagian besar berada pada kisaran 6-12 tahun yaitu sebanyak 56 orang (63,64%). Jika dikonversi pada tingkat pendidikannya maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak sudah memiliki pendidikan SMP sampai SMA. Selanjutnya disusul oleh responden dengan lama pendidikan kurang dari 6 tahun atau setara dengan SD yaitu 29 orang (32,95%) dan lebih dari 12 tahun sebanyak 3 orang (3,41%). Responden yang memiliki lama pendidikan lebih dari 12 tahun merupakan sarjana strata satu sebanyak 2 orang. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan peternak sudah cukup baik dan hal ini sangat mendukung dalam usaha mereka terutama dalam mengakses informasi dan inovasi yang terkait dengan usaha peternakan sapi potong yang mereka lakukan.

Pengalaman beternak

Pengalaman beternak responden sangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan. Pengalaman beternak dalam

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan pengalaman beternak

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-5	24	27,27
6-10	33	37,50
>10	9	10,23
Jumlah	88	100,00

Tabel 3. Deskripsi keterlibatan responden pada kelompok tani/ternak

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak terlibat	22	25,0
Terlibat		
1 - 5 tahun	24	27,27
6 - 10 tahun	33	37,50
> 10 tahun	9	10,23
Jumlah	88	100,00

penelitian ini merupakan lamanya periode waktu mereka sudah menjalankan usaha peternakan sapi potong. Deskripsi pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3. dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak dalam penelitian ini sudah menekuni usaha peternakan sapi potong yang cukup lama.

Keterlibatan peternak dalam kelompok tani/ternak

Keterlibatan peternak dalam kelompok tani/ternak dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4. dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak sudah masuk atau terlibat dalam kelompok tani/ternak yaitu sebanyak 63 orang yang terdiri atas peternak yang telah bergabung dalam salah satu kelompok tani/ternak selama 1 sampai lebih dari sepuluh tahun. Sebagian besar telah bergabung 6-10 tahun yaitu sebanyak 33 orang (37,50%) dan disusul 1-5 tahun sebanyak 24 orang (27,27%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak sudah mengenal keberadaan dan manfaat kelompok tani/ternak di daerahnya sudah cukup lama.

Pengaruh karakteristik peternak terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani ternak

Pengaruh karakteristik peternak terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani ternak diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil regresi berganda yang diperoleh dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) dapat dilihat pada Tabel 1. Dari uji ANOVA atau *F test*, didapat F hitung adalah 11,516 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keterlibatan peternak sapi potong dalam kelompok tani/ternak di daerah pedesaan. Dengan kata lain bahwa karakteristik peternak seperti: umur, lama pendidikan dan pengalaman beternak secara bersama-sama berpengaruh terhadap

keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak. Persamaan regresi yang dihasilkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -8,549 + 0,438X_1 + 0,324X_2 - 0,005X_3$$

Variable	Coefficient	t-Value	Sig.
Constant	-8,549	-3,593	0,001
Umur peternak	0,438	3,675	0,000
Lama pendidikan	0,324	1,520	0,001
Pengalaman beternak	-0,005	-0,040	0,968
N	= 88		
R ²	= 0,540		
F-Value	= 11,516		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur dan lama pendidikan berpengaruh dan mempunyai hubungan yang positif terhadap keterlibatan peternak dalam kelompok tani/ternak ($P < 0,05$). Artinya bahwa semakin tinggi umur peternak dan semakin lama pendidikan yang telah ditempuh oleh peternak akan meningkatkan keterlibatan peternak dalam kelompok tani/ternak. Dengan kata lain bahwa kesadaran peternak untuk terlibat dalam kelompok tani/ternak di daerah pedesaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya umur dan pendidikan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman beternak atau lamanya mereka menekuni usaha peternakan sapi potong tidak mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak. Ini berarti bahwa lamanya mereka menekuni usaha peternakan sapi potong tidak dibarengi dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam kelompok tani/ternak. Hal ini disebabkan karena beberapa peternak tergabung dalam salah satu kelompok tani/ternak karena alasan tertentu seperti alasan untuk persyaratan mendapatkan bantuan/hibah dari pemerintah. Ada beberapa peternak yang pengalaman beternaknya masih relatif singkat namun sudah terlibat dalam salah satu kelompok tani/ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak didorong oleh kesadaran yang timbul dari diri peternak karena alasan manfaat kelompok tani/ternak namun karena didorong untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian Asnawi (2013) bahwa pemberi pinjaman dalam hal ini pemerintah dan pihak perbankan akan mengutamakan calon debitur atau peternak yang mengusulkan permohonan kredit atau bantuan pemerintah kepada kelompok tani/ternak bukan peternak

mandiri atau peternak individu. Alasannya karena dengan berkelompok maka mereka akan lebih mudah untuk dikontrol, dimonitor, dan diberikan pembinaan, selain itu usaha yang dikelola oleh kelompok manajemen yang lebih dan telah tertata dengan baik terutama dari aspek teknis pemeliharaan, tataniaga, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuraidah dan Rizal, 1993; Syahyuti, 2003; Agustian, dkk, 2003; Purwanto, dkk, 2007), salah satunya menyebutkan bahwa kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat orientasi program, dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok. Lebih lanjut dijelaskan oleh Masmulyadi (2007) bahwa kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya.

Karakteristik yang melekat dalam diri peternak seperti umur, lama pendidikan dan pengalaman beternak merupakan sesuatu yang harus menjadi pertimbangan dalam mendorong keterlibatan peternak untuk tetap eksis dalam kelompok tani/ternak. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu kelembagaan petani agar tetap eksis dan berkelanjutan yaitu: prinsip otonomi individu, mengacu pada individu sebagai perwujudan dari hasrat untuk bebas yang melekat pada diri manusia sebagai salah satu anugerah paling berharga dari sang pencipta (Basri, 2005). Lebih lanjut dijelaskan Syahyuti (2007) bahwa kebebasan inilah yang memungkinkan individu-individu menjadi otonom sehingga mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang ada di dalam dirinya secara optimal. Pada akhirnya individu-individu inilah yang selanjutnya akan membentuk komunitas yang otonom dan akan membuat bangsa menjadi mandiri dan unggul.

KESIMPULAN

Umur dan lamanya pendidikan seseorang berpengaruh terhadap keterlibatan peternak dalam kelompok tani ternak di daerah pedesaan. Sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok tani ternak. Keterlibatan peternak dalam kelompok tani/ternak perlu terus didorong dengan mempertimbangkan karakteristik individu peternak masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., F. Supena, Syahyuti dan E. Ariningsih. 2003. Studi Baseline Program PHT Perkebunan Rakyat Lada di Bangka Belitung dan Lampung. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Asnawi, A. 2013. Pendanaan, Pengelolaan Modal Kerja, Cash Conversion Cycle dan Kinerja Usaha pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Sulawesi Selatan. Disertasi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Basri Faisal H. 2005. Tantangan dan Peluang Otonomi Daerah. Universitas Brawijaya, Malang. http://128.8.56.108/irisdata/PEG/Bahasa/malang/Malang_tantangan.pdf, 22 Maret 2005)
- Masmulyadi. 2007. Membangun Kesadaran dan Keberdayaan Petani. Diakses dari Internet tanggal 14 Maret 2007.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Purwanto, M. Syukur dan P. Santoso, 2007. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang.
- Syahyuti, 2003. Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syahyuti. 2007. Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok tani (GAPOKTAN) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Zuraida, D dan J. Rizal (ed), 1993. Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan: Pokok-Pokok Pemikiran Selo Soemardjan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.